

STRATEGI OPTIMALISASI AGRIBISNIS LAHAN SEMPIT DI KOTA PALOPO UNTUK MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN KELUARGA

THE OPTIMAZATION STRATEGY FOR AGRIBUSINESS ON NAROW LAND IN PALOPO CITY TO SUPPORT FAMILY FOOD SECURITY

Irwan Halid¹, Aqsyah Anggraini¹, Intisari¹, Rosnina¹, Rahmi Azizah Mudaffar²

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

²Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

*Email penulis korespondensi: irwanhalid2017@gmail.com

ABSTRAK

Urgensi penelitian berfokus pada pentingnya ketahanan pangan untuk pembangunan berkelanjutan, terutama di kota-kota dengan populasi yang meningkat seperti Palopo. Keterbatasan lahan pertanian yang disebabkan oleh urbanisasi menjadi masalah besar yang dapat mengancam ketersediaan pangan lokal. Dengan meningkatnya kerawanan pangan, adalah penting untuk mengoptimalkan agribisnis pada lahan sempit untuk meningkatkan produksi makanan lokal dan mendukung ketahanan pangan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi agribisnis di lahan sempit dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan ketahanan pangan. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memahami konteks penelitian dan menganalisis literatur terkait agribisnis lahan sempit. Langkah sistematis dan strategis dilakukan berupa pengumpulan data menjadi langkah kunci dalam mencapai tujuan penelitian ini. Data primer diperoleh melalui survei, wawancara, dan observasi langsung di lokasi penelitian. Responden (*key informan*) yang terlibat meliputi petani kecil, anggota kelompok tani, serta stakeholder lokal seperti penyuluh pertanian dan dinas terkait. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan resmi pemerintah, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait agribisnis di Kota Palopo.

Kata kunci: Optimasi, Agribisnis, lahan, Sempit, SWOT

ABSTRACT

The urgency of this research focuses on the importance of food security for sustainable development, especially in cities with increasing populations like Palopo. The limited agricultural land caused by urbanization presents a significant challenge that threatens the availability of local food supply. With rising food insecurity, it is crucial to optimize agribusiness on narrow plots of land to enhance local food production and support family food security. The objective of this research is to provide a comprehensive understanding of the factors influencing agribusiness on small plots of land and to formulate appropriate strategies to improve food security. This research employs a literature study to understand the research context and analyze relevant literature on agribusiness in small plots. A systematic and strategic approach is taken, with data collection being a key step in achieving the research objectives. Primary data is obtained through surveys, interviews, and direct observations at the research site. Respondents (*key informants*) involved include small farmers, members of farmer groups, and local stakeholders such as agricultural extension workers and related government agencies. Meanwhile, secondary data is collected from official government reports, academic journals, and policy documents related to agribusiness in Palopo City.

Keywords: Optimization, Agribusiness, Land, Narrow, SWOT

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan bagian penting dari pembangunan yang berkelanjutan, terutama di daerah perkotaan yang mengalami pertumbuhan penduduk yang pesat. Saat ini, keterbatasan lahan pertanian merupakan tantangan yang signifikan yang dihadapi oleh

daerah perkotaan. Ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dewasa ini yang paling fenomenal adalah semakin menyempit dan menyusutnya lahan pertanian, khususnya padi (Nurpita et al., 2018). Urbanisasi yang masif telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi area permukiman dan komersial, sehingga menyisakan lahan sempit yang kurang produktif.

Kerawanan pangan sangat mungkin dialami oleh seluruh lapisan masyarakat perkotaan lantaran melemahnya ketersediaan pangan lokal dan ketergantungan akan pasokan pangan dari luar wilayahnya yang sangat tinggi (Purwaningsih, 2008)

Konsep urban farming atau pertanian perkotaan telah berkembang di berbagai negara sebagai solusi inovatif untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di wilayah urban (Aprinata et al., 2026). Secara global, kegiatan pertanian di wilayah perkotaan dianggap sebagai “pengelola yang baik” dalam melindungi dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan alam (Drescher & Warriner, 2022). Penelitian Mori (2008) di Jepang dan Van Cu Pham et al (2014) di Vietnam menegaskan bahwa tingkat konversi lahan di pinggiran kota selalu lebih tinggi (Irawan et al., 2023). Ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan, pertama, pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan dan yang kedua peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan (Irawan et al., 2023). Alih fungsi lahan yang berlangsung secara intensif menyebabkan menyusutnya luas lahan pertanian produktif yang sebelumnya dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Kondisi tersebut berimplikasi pada penurunan kapasitas produksi pangan serta berpotensi mengganggu keseimbangan ekosistem pertanian apabila tidak dikelola secara berkelanjutan. (Prayogi et al., 2026)

Luas Alih fungsi lahan pertanian di Kota Palopo dalam 2 tahun terakhir mengalami peningkatan dengan jumlah 25 Ha (Pertanian, 2025). Pada tingkat petani konversi lahan dari penggunaan untuk pertanian ke penggunaan non pertanian, dan proses pewarisan menyebabkan penguasaan lahan semakin sempit (Muhibuddin et al., 2015). Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan adalah bertambahnya populasi penduduk, perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, selera dan nilai serta perubahan sikap karena perkembangan usia (Ardi et al., 2016) dalam (Sudipa et al., 2020).

Dalam pengembangan agribisnis di Indonesia dihadapkan pada permasalahan utama adalah ketersediaan lahan pertanian yang semakin berkurang. Langkah strategis untuk mendukung ketahanan pangan keluarga di Kota Palopo adalah dengan melakukan optimalisasi agribisnis pada lahan sempit. Pertanian urban menawarkan alternatif yang menjanjikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbatas di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan. Konsep ini memungkinkan integrasi aktivitas pertanian dengan lansekap perkotaan melalui berbagai metode inovatif seperti vertical farming, rooftop garden, dan hidroponik (Shafira et al., 2025).

Upaya tersebut dapat juga dilakukan melalui intensifikasi lahan dengan metode menerapkan teknologi modern, pengelolaan manajemen usahatani modern, penguatan kelompok tani, dan pelaksanaan pendidikan melalui penyuluhan secara intensif bagi petani (Nicholls et al., 2020). Penerapan teknologi pertanian modern seperti hidroponik dan vertikultur, yang memungkinkan budidaya tanaman secara efisien pada lahan terbatas merupakan pendekatan yang dibutuhkan untuk mendukung hal tersebut. Dengan demikian, diperlukan analisis komprehensif yaitu Analisis SWOT yang digunakan mengetahui faktor internal serta faktor eksternal yang tengah dihadapi (Rangkuti, 2006). Penerapan analisis SWOT dalam konteks agribisnis perkotaan telah terbukti efektif dalam memetakan potensi sumber daya lokal dan merumuskan strategi pengembangan

yang berkelanjutan. Analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat (David, 2016). Sehingga diperlukan analisis komprehensif seperti SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam optimalisasi agribisnis lahan sempit. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis faktor internal dan eksternal dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan agribisnis pada lahan sempit guna mendukung ketahanan pangan keluarga di Kota Palopo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Palopo, yang dipilih berdasarkan tingginya tingkat alih fungsi lahan pertanian dan urgensi ketahanan pangan perkotaan. Penentuan informan kunci (*key informants*) dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari 30 responden yang mencakup petani perkotaan (*urban farmers*), anggota kelompok tani lahan sempit, penyuluh pertanian, serta pejabat dinas terkait di Kota Palopo.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner terstruktur, dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Data sekunder diperoleh dari laporan Dinas Pertanian Kota Palopo, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan. Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi optimalisasi. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Identifikasi faktor strategis internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan eksternal (Peluang dan Ancaman).
2. Pembobotan dan pemberian rating menggunakan skala Likert (1-4) untuk menghasilkan Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*).
3. Perhitungan posisi strategis pada diagram Grand Strategy untuk menentukan kuadran strategi yang tepat.
4. Analisis kualitatif untuk mendeskripsikan implikasi strategi terhadap ketahanan pangan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Strategi optimalisasi agribisnis lahan sempit di Kota Palopo untuk mendukung ketahanan pangan keluarga didasarkan pada evaluasi lingkungan internal dan eksternal menggunakan analisis SWOT. Hasil identifikasi dan pembobotan faktor strategis dirangkum dalam matriks IFAS dan EFAS berikut.

Tabel 1. Matriks IFAS Strategi Optimalisasi Agribisnis Lahan Sempit

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (S)				
1	Dukungan kebijakan pemerintah kota	0,20	4	0,80

2	Keanekaragaman produk hortikultura	0,15	3	0,45
3	Komunitas petani kota yang solid	0,15	4	0,60
4	Adaptasi teknologi sederhana (vertikultur)	0,10	3	0,30
Total Kekuatan		0,60		2,15
Kelemahan (W)				
1	Keterbatasan lahan	0,15	2	0,30
2	Akses modal yang terbatas	0,10	3	0,30
3	Kurangnya literasi teknologi modern	0,10	2	0,20
4	Lemahnya rantai pasok hasil panen	0,05	3	0,15
Total Kelemahan		0,40		0,95
Total IFAS		1,00		3,10
Skor Internal X = Total S – Total W = 2,15 – 0,95 = 1,20				

Tabel 2. Matriks EFAS Strategi Optimalisasi Agribisnis Lahan Sempit

No	Faktor Strategi IEksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
1	Permintaan pangan segar lokal meningkat	0,20	4	0,80
2	Tren gaya hidup sehat dan urban farming	0,15	3	0,45
3	Ketersediaan teknologi hidroponik	0,15	4	0,60
4	Program pemberdayaan dari dinas terkait	0,10	3	0,30
Total Peluang		0,60		2,15
Ancaman (T)				
1	Perubahan iklim dan cuaca ekstrem	0,15	2	0,30
2	Serangan hama dan penyakit tanaman	0,10	3	0,30
3	Persaingan dengan produk pertanian luar	0,10	2	0,20
4	Fluktuasi harga sarana produksi	0,05	3	0,15
Total Ancaman		0,40		0,95
Total EFAS		1,00		3,10
Skor Eksternal X = Total S – Total W = 2,15 – 0,95 = 1,20				

Posisi Strategis dan Perumusan Strategi

Berdasarkan perhitungan matriks IFAS dan EFAS, diperoleh nilai koordinat X = 1,20 dan Y = 1,20. Posisi ini menempatkan agribisnis lahan sempit di Kota Palopo pada Kuadran I (Strategi Agresif/Ofensif). Hal ini menunjukkan bahwa agribisnis lahan sempit memiliki kondisi internal yang kuat dan menghadapi lingkungan eksternal yang sangat mendukung. Sesuai dengan temuan Hermanto & Saptana (2019), posisi kuadran I dalam agribisnis perkotaan menuntut strategi ekspansif untuk memaksimalkan potensi sumber daya lokal.

Kondisi ini sejalan dengan realitas di Kota Palopo, di mana meskipun terjadi alih fungsi lahan yang masif (Hermawan & Purnomo, 2020), kesadaran masyarakat akan pangan lokal dan dukungan teknologi menjadi peluang besar. Strategi agresif yang direkomendasikan meliputi:

1. Intensifikasi Teknologi dan Inovasi Produk:

Mengingat keterbatasan lahan (W1), optimalisasi harus dilakukan melalui penerapan teknologi pertanian modern seperti hidroponik, aeroponik, dan vertikultur. (Rahayu et al., 2022) menegaskan bahwa intensifikasi hortikultura pada lahan sempit berbasis teknologi tepat guna mampu meningkatkan produktivitas secara signifikan tanpa memerlukan perluasan lahan baku. Diversifikasi produk olahan hasil panen juga perlu dilakukan untuk menambah nilai ekonomi.

2. Penguatan Kelembagaan dan Akses Modal:

Komunitas petani yang solid (S3) harus diperkuat menjadi koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memudahkan akses permodalan (W2) dan rantai pasok (W4). Kolaborasi dengan pihak swasta dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menyediakan sarana produksi dan jaminan pasar.

3. Peningkatan Kapasitas SDM (Penyuluhan Intensif):

Untuk mengatasi kelemahan literasi teknologi (W3) dan ancaman perubahan iklim (T1), diperlukan program pendidikan dan penyuluhan pertanian perkotaan yang intensif. (Nicholls et al., 2020). (2020) menyebutkan bahwa penguatan kapasitas petani skala kecil di area perkotaan sangat krusial untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Implikasi terhadap Ketahanan Pangan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Balitbangda Kota Palopo, terdapat sejumlah implikasi strategis terhadap ketahanan pangan daerah. Pertama, penguatan kelembagaan lumbung pangan masyarakat terbukti signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani, terutama melalui optimalisasi fungsi dan tata kelola lumbung (Putri et al., 2025a). Kedua, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal seperti singkong, jagung, dan sagu menjadi strategi kunci untuk mengurangi ketergantungan pada beras serta memperkuat keberlanjutan ekonomi masyarakat (Pratama et al., 2026). Ketiga, pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan berkontribusi nyata terhadap ketersediaan pangan bergizi di tingkat keluarga (Putri et al., 2025b). Keempat, implementasi kebijakan ketahanan pangan yang partisipatif dan kontekstual, dengan melibatkan masyarakat adat sebagai aktor utama, diperlukan untuk menciptakan model kebijakan yang lebih berkeadilan (Pecamuya, 2025). Kelima, kinerja penyimpanan pangan berperan sebagai mediator penting yang menghubungkan aktivitas kelompok, aspek kelembagaan, dan produksi teknis dengan ketahanan pangan rumah tangga (Putri et al., 2025b). Keenam, analisis bibliometrik menunjukkan bahwa riset ketahanan pangan di Indonesia semakin multidisiplin dan berorientasi aplikatif, mendukung perumusan kebijakan pangan berkelanjutan (Pratama et al., 2026).

Pembahasan Komparatif: Faktor Penentu Keberhasilan dan Batas Kontribusi

Posisi Kuadran I yang diperoleh perlu dibaca bersama bukti empiris dari wilayah lain. Surya et al. (2020), pada kawasan permukiman kumuh di Kota Makassar, menemukan bahwa motivasi usaha, kapasitas sumber daya manusia, partisipasi masyarakat, dan manajemen usaha berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi. Temuan ini mendukung strategi penguatan kelembagaan dan penyuluhan intensif, sebab kekuatan komunitas petani yang solid (S3) baru bernilai strategis apabila diikuti peningkatan kapasitas dan tata kelola usaha kelompok.

Dari sisi kebijakan, Kurniawan et al. (2018) menyimpulkan bahwa program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Surakarta berjalan efektif dan berkorelasi positif dengan kesejahteraan serta ketahanan pangan rumah tangga pelaksananya. Hal ini memperkuat dukungan kebijakan pemerintah kota (S1) sebagai kekuatan utama, sekaligus menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara terarah dapat diadopsi di Kota Palopo.

Meskipun demikian, adopsi teknologi tidak bebas hambatan. Maulana et al. (2023) menegaskan bahwa pertanian vertikal menghemat ruang dan air, tetapi biaya awal yang tinggi dan minimnya pengalaman masih menghambat penerapannya. Studi tersebut juga menyoroti terbatasnya akses petani kecil perkotaan terhadap informasi dan pendanaan, sejalan dengan kelemahan akses modal (W2) dan literasi teknologi (W3) pada Tabel 1.

Selain itu, Maulana et al. (2023) mencatat bahwa pelatihan budidaya sayuran meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota masyarakat serta mendorong ibu rumah tangga menerapkannya di rumah. Temuan ini relevan bagi Kota Palopo, karena penyuluhan intensif tidak hanya menjawab kelemahan literasi teknologi (W3), tetapi juga menumbuhkan keterlibatan rumah tangga dalam mengelola pekarangan sempit secara berkelanjutan.

Terakhir, ekspektasi terhadap agribisnis lahan sempit perlu realistis. Zezza dan Tasciotti (2010), menggunakan data survei rumah tangga dari 15 negara berkembang, menemukan hubungan statistik yang cukup konsisten antara keterlibatan dalam pertanian perkotaan dan indikator kecukupan pangan, namun porsinya terhadap pendapatan sering kali terbatas. Strategi di Kota Palopo karenanya sebaiknya diposisikan sebagai penguat ketahanan pangan dan gizi keluarga, bukan sumber pendapatan tunggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi optimalisasi agribisnis lahan sempit di Kota Palopo berada pada Kuadran I (Strategi Agresif) dengan nilai koordinat (1,20; 1,20). Strategi ini menekankan pada pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal secara maksimal. Kebijakan strategis yang direkomendasikan meliputi: (1) Intensifikasi teknologi pertanian modern (hidroponik/vertikultur) untuk mengatasi keterbatasan lahan, (2) Diversifikasi produk dan penguatan kelembagaan kelompok tani untuk memperbaiki akses modal dan rantai pasok, serta (3) Peningkatan kapasitas SDM melalui penyuluhan intensif. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan produksi pangan lokal, yang pada akhirnya mendukung ketahanan pangan dan gizi keluarga di tengah tantangan alih fungsi lahan di Kota Palopo.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, bagi Pemerintah Kota Palopo dan dinas terkait, disarankan mengintegrasikan optimalisasi lahan sempit dengan program pemanfaatan pekarangan pangan yang telah ada, menyediakan bantuan sarana budidaya hidroponik dan vertikultur berbiaya rendah, serta memfasilitasi akses pembiayaan mikro bagi kelompok tani.

Kedua, bagi petani dan kelompok tani, disarankan memperkuat kelembagaan melalui koperasi atau kelompok usaha bersama, melakukan diversifikasi produk olahan, dan menjalin kemitraan pemasaran dengan pasar lokal agar rantai pasok hasil panen lebih terjamin. Ketiga, bagi penyuluh pertanian dan perguruan tinggi, disarankan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan teknologi tepat guna yang sederhana dan terjangkau agar literasi teknologi petani meningkat serta risiko perubahan iklim dan serangan hama dapat dikelola. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambah jumlah responden, melengkapi analisis SWOT dengan uji kelayakan finansial usaha serta pengukuran dampak langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga (misalnya tingkat konsumsi dan keragaman pangan), dan menggunakan QSPM untuk menentukan prioritas strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinata, P. U., Perdiansa, J., Setiawan, A., Oktavianti, S., Akbar, R. F., Fitria, Y., Nur'aini, H., & Susena, K. C. (2026). Pemberdayaan Lahan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan Masyarakat Urban Sawah Lebar Bengkulu. *Jurnal Kewirausahaan & Inovasi*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.37676/jkwi.v3i2.1283>
- David, F. R. (2016). *Manajemen Strategik*. Salemba Empat.
- Drescher, M., & Warriner, G. K. (2022). Environmental Concerns and Stewardship Behaviors Among Rural Landowners: What Supports Farmers and Non-farmers in Being Good Stewards? *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, 758426. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.758426>
- Irawan, A., Noor, T. I., & Karyani, T. (2023). Faktor–Faktor Yang Berkaitan dengan Alih Fungsi Lahan Sawah di Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 277. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8378>
- Kurniawan, Y. Y., Daerobi, A., Sarosa, B., & Pratama, Y. P. (2018). Analisis Program Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan serta Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kota Surakarta). *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*, 3(2), 81–94. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.8451>
- Maulana, I. N. H., Pratama, A. H. S., Sukardi, Nurhayati, H., Putri, D. A., & Wardah, T. F. (2023). Understanding Urban Farming as Food Security for Community Resilience: A Study in Malang City. *Ecoplan: Journal of Economics and Development Studies*, 6(2), 130–144. <https://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/3705/>
- Muhibuddin, M., Amanah, S., & Sadono, D. (2015). Tingkat Kompetensi Petani Agribisnis Sayuran Pada Lahan Sempit di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i2.10582>
- Nicholls, E., Ely, A., Birkin, L., Basu, P., & Goulson, D. (2020). The contribution of small-scale food production in urban areas to the sustainable development goals: A review and case study. *Sustainability Science*, 15(6), 1585–1599. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00792-z>
- Nurpita, A., Wihastuti, L., & Andjani, I. Y. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 103. <https://doi.org/10.22146/jgs.34055>
- Pecamuya, R. (2025). Dampak Kebijakan Lumbung Pangan Nasional terhadap Ketahanan Pangan Lokal: Perspektif Masyarakat Adat Merauke. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 74–80. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.374>
- Pertanian, D. (2025). *Laporan Alih Fungsi Lahan Kota palopo*.
- Pratama, M. A., Devi, A. S., Adiathoriq, D., & Wati, D. R. (2026). Ketahanan Pangan Berbasis Diversifikasi Pangan Untuk Keberlanjutan Ekonomi: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.9>
- Prayogi, R. A., Syah, M. A., & Mubarakah, . (2026). Dinamika Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo: Analisis Spasial, Tren, Dan Implikasinya. *Agrika*, 20(1), 57–71. <https://doi.org/10.31328/ja.v20i1.7636>
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Putri, D. S., Durroh, B., & Ningsih, F. S. (2025a). Role of Food Storage Performance in the SEM-PLS Model (Strengthening Household Food Security in Pajeng Village,

- Bojonegoro District, Indonesia). *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 27(2), 213–224. <https://doi.org/10.37149/bpsosek.v27i2.2494>
- Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.32-36>
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shafira, S. N., Firly, W., Maihani, S., & Saputra, A.-M. (2025). Model Bisnis Pertanian Urban untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian (JSP)*, 9(2), 79–82. <https://doi.org/10.51179/jsp.v9i2.3211>
- Sudipa, N., Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., & Pujaastawa, I. B. (2020). Alih Fungsi Lahan di Kawasan Pariwisata Nusa Penida. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 6(2), 182–191. <https://doi.org/10.29303/jstl.v6i2.167>
- Surya, B., Syafri, S., Hadijah, H., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., & Sakti, H. H. (2020). Management of Slum-Based Urban Farming and Economic Empowerment of the Community of Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *Sustainability*, 12(18), 7324. <https://doi.org/10.3390/su12187324>
- Zeza, A., & Tasciotti, L. (2010). Urban agriculture, poverty, and food security: Empirical evidence from a sample of developing countries. *Food Policy*, 35(4), 265–273. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2010.04.007>